

Hubungan Komunikasi Oral Dengan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di SLB B Pawestri Karanganyar

Imtiyaz Hanin Na'im, Priyono, S.Pd., M.Si

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Sebelas Maret

imtiyazhanin@student.uns.ac.id

Article History

accepted xx/xx/xxx

approved xx/xx/xxx

published xx/xx/xxx

ABSTRAK

Siswa tunarungu termasuk dalam kategori anak dengan berkebutuhan khusus. Istilah tunarungu secara umum merujuk pada individu yang memiliki gangguan atau keterbatasan dalam kemampuan mendengar. Hambatan pada pendengaran siswa tunarungu juga berpengaruh pada interaksi sosialnya. Interaksi sosial terjadi dengan adanya dua syarat yaitu adanya komunikasi dan adanya kontak sosial. Tanpa ada keduanya, maka interaksi sosial tidak bisa dilakukan. Dalam hal ini, siswa tunarungu mengalami hambatan untuk berkomunikasi secara intens. Hambatan dalam berkomunikasi ini tentu akan berpengaruh ke dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu, diperlukan adanya pembiasaan komunikasi oral terhadap siswa tunarungu agar siswa tunarungu dan lawan bicara dapat memahami yang disampaikan satu sama lain. Jika komunikasi oral siswa tunarungu baik, maka interaksi sosialnya juga akan semakin baik. Namun, jika komunikasi oral siswa tunarungu kurang baik, maka interaksi sosialnya juga akan kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tunarungu di SLB B Pawestri Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa tunarungu dari jenjang SMP hingga SMA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan dua instrumen terdiri dari tes kinerja untuk instrumen komunikasi oral dan skala Likert untuk instrumen interaksi sosial. Tes kinerja komunikasi oral memiliki aspek perbendaharaan kata (*vocabulary*), kecepatan dalam berbicara, intonasi suara, singkat dan jelas, dan ketepatan waktu (*timing*). Tes komunikasi oral memiliki 4 aitem. Sedangkan skala interaksi sosial memiliki 30 item. Uji validitas instrumen menggunakan CVR. Hasil uji validitas mendapatkan 4 aitem valid untuk tes komunikasi oral dan 17 aitem valid skala interaksi sosial. Uji reliabilitas tes komunikasi oral menggunakan ICC dengan nilai 0,950 kategori sangat baik. Sedangkan uji reliabilitas skala interaksi sosial menggunakan Cronbach Alpha dengan koefisien korelasi 0,733 kategori kuat. Hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson product moment memperoleh nilai r hitung 0,623 dengan taraf signifikansi $p(0,000) < p(0,05)$, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tunarungu.

Kata Kunci : Tunarungu, komunikasi oral, interaksi sosial

ABSTRACT

Deaf students are included in the category of children with special needs. The term "deaf" generally refers to individuals who have a hearing impairment or limitation. Hearing impairments in deaf students also impact their social interactions. Social interaction occurs with two conditions: communication and social contact. Without both, social interaction cannot happen. In this case, deaf students experience barriers to intense communication. These communication barriers will



certainly impact their social lives. Therefore, it is necessary to familiarize deaf students with oral communication so that they and their conversation partners can understand each other. If a deaf student's oral communication is good, their social interactions will also improve. However, if a deaf student's oral communication is poor, their social interactions will also be poor. This study aims to determine the relationship between oral communication and social interaction of deaf students in SLB B Pawestri Karanganyar. This study is a quantitative correlational study. The subjects of this study were 32 deaf students from junior high school to high school. The sampling technique used was non-probability sampling with purposive sampling. The data collection technique in this study used two instruments consisting of a performance test for the oral communication instrument and a Likert scale for the social interaction instrument. The oral communication performance test has aspects of vocabulary, speed of speech, intonation, brevity, and timing. The oral communication test has 4 items. The social interaction scale has 30 items. The validity test of the instrument uses CVR. The results of the validity test obtained 4 valid items for the oral communication test and 17 valid items for the social interaction scale. The reliability test of the oral communication test used ICC with a value of 0.950 in the very good category. While the reliability test of the social interaction scale used Cronbach Alpha with a correlation coefficient of 0.733 in the strong category. The results of the study that have been analyzed using the Pearson product moment correlation test obtained a calculated r value of 0.623 with a significance level of $p(0.000) < p(0.05)$, so the H_0 hypothesis is rejected and the H_a hypothesis is accepted. So it can be concluded that there is a significant relationship between oral communication and social interaction of deaf students.

Keywords: Deaf, oral communication, social interaction

PENDAHULUAN

Siswa tunarungu termasuk dalam kategori anak dengan berkebutuhan khusus. Istilah tunarungu secara umum merujuk pada individu yang memiliki gangguan atau keterbatasan dalam kemampuan mendengar. Tunarungu (*hearing impairment*) adalah gangguan pendengaran yang berkisar dari tingkat ringan hingga sangat berat yang diklasifikasikan sebagai tuli (deaf) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Kusumawardhani, 2020). Menurut Winarsih (2007) individu dengan tunarungu umumnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena keterbatasan atau ketidakmampuan mereka dalam menyampaikan pesan melalui bahasa. Maka dari itu layanan khusus yang diberikan kepada siswa tunarungu berfokus pada kemampuan pendengaran dan keterampilan berkomunikasi yang harus di kembangkan dalam diri siswa tunarungu. Dalam aktivitas berkomunikasi, siswa tunarungu terhambat dalam menerima informasi. Luckner, J. L., & Cooke, (2010) mengatakan bahwa dampak dari hambatan pendengaran juga dapat menyebabkan kurangnya dalam mengembangkan kosakata yang sesuai dengan usia dan keterampilan yang berhubungan dengan literasi. Karena kurangnya kosakata yang dimiliki siswa tunarungu, hal tersebut juga menjadikan siswa tunarungu memiliki minat yang rendah untuk membaca buku ataupun hal-hal yang berkaitan dengan literasi. Kondisi terhambatnya kemampuan berbahasa siswa tunarungu, menyebabkan siswa tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan serta dalam proses interaksi sosialnya. Walaupun hal tersebut menjadi hambatan untuk siswa tunarungu, tunarungu memiliki intelegensi normal seperti anak lainnya.

Hambatan pada pendengaran siswa tunarungu juga berpengaruh pada interaksi sosialnya. Interaksi sosial menurut H. Bonner dalam Multazam (2015) merupakan ikatan antara dua orang atau lebih, dimana setiap tindakan dari satu individu bisa memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya. Hubungan ini bisa terjalin saat kedua individu mulai saling bertemu. Saat berada di lingkungan sekolah, siswa tunarungu dapat membangun interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, maupun wali murid. Beberapa contoh interaksi sosial yang memungkinkan siswa tunarungu lakukan di dalam sekolah, diantaranya bermain dengan siswa lainnya saat istirahat, berkomunikasi dengan orang tua siswa lain, kegiatan belajar mengajar dengan guru, dan berdiskusi saat pembelajaran.

Soekanto dalam Octaviani & Yuningsih (2020) menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi dengan adanya dua syarat yaitu adanya komunikasi dan adanya kontak sosial. Tanpa ada keduanya, maka interaksi sosial tidak bisa dilakukan. Maka dari itu, dalam kehidupan antar manusia memerlukan komunikasi dan kontak sosial satu sama lain baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan lingkungan. Dalam hal ini, siswa tunarungu mengalami hambatan untuk berkomunikasi secara intens. Hambatan dalam berkomunikasi ini tentu akan berpengaruh ke dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu terdapat bahasa isyarat untuk membantu siswa tunarungu berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, tidak semua orang mampu berbahasa isyarat. Hal ini diperlukan adanya pembiasaan komunikasi oral terhadap siswa tunarungu agar siswa tunarungu dan lawan bicara dapat memahami yang disampaikan satu sama lain. Wahyuni (2018) menyampaikan oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan membaca gerak bibir seseorang, siswa tunarungu mampu berbicara dan berpartisipasi dengan orang-orang di sekelilingnya, yaitu dengan menyertakan siswa tunarungu untuk berbicara secara verbal di berbagai situasi, mereka secara tidak langsung

terdorong dan termotivasi untuk membiasakan diri menggunakan komunikasi lisan serta anak tunarungu juga mampu membaca dan memahami gerak bibir seseorang. Menurut Gunawan dalam Haliza et al., (2020) adalah sebuah metode komunikasi yang memanfaatkan sisa kemampuan mendengar, pembacaan gerak bibir, serta rangsangan getaran dan sentuhan (vibrotaktil) guna memungkinkan terjadinya percakapan secara spontan. Dalam bidang pendidikan, komunikasi oral juga perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan lisan dan tulisan. Dengan komunikasi oral, proses interaksi sosial siswa tunarungu dengan orang yang mendengar akan menjadi lebih mudah dan siswa tunarungu lebih mudah membaaur dikarenakan tidak semua orang yang mendengar bisa berbahasa isyarat dengan baik.

Kurniawati & Siroj (2019) menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk berinteraksi dengan satu sama lain. Untuk dapat berinteraksi, manusia memerlukan kemampuan berbahasa. Dengan keberadaan bahasa, mempermudah manusia dalam menjalin komunikasi. Dalam proses interaksi sosial, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pemikiran, maupun maksud tertentu. Penggunaan bahasa ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial antarindividu. Dalam masyarakat, bahasa menjadi alat utama dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang berlangsung di berbagai tempat. Contohnya, di lingkungan sekolah terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Karena interaksi yang beragam, penggunaan bahasa pun bervariasi sesuai konteksnya. Ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi di sekolah bisa berbeda-beda, termasuk dalam konteks pendidikan umum maupun di sekolah luar biasa. Interaksi sosial membutuhkan komunikasi di dalamnya. Jika siswa tunarungu kehilangan kemampuan berkomunikasi pasti akan kehilangan kesempatan siswa tunarungu untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Siswa tunarungu perlu memperbanyak kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa tunarungu berperan penting dalam membentuk komunikasi yang efektif dan mendorong terjalinnya interaksi sosial. Perkembangan bahasa pada siswa tunarungu bergantung pada bahasa lisan melalui komunikasi oral. Siswa tunarungu yang memiliki kemampuan komunikasi oral yang baik dan dapat dipahami atau memahami suatu informasi yang disampaikan, hal itu dapat berpengaruh pada perkembangan prestasi belajar akademiknya.

Di SLB B Pawestri Karanganyar memiliki permasalahan pada kemampuan komunikasi oralnya. Nilasari et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai komunikasi di SLB B Pawestri Karanganyar menyatakan bahwa kemampuan oralnya berbeda-beda, tidak semua siswa tunarungu dapat memahami dan menangkap informasi dengan cepat dan tepat. Maka guru menyesuaikan pendekatannya dengan kemampuan masing-masing siswa tunarungu. Tanpa adanya kemampuan komunikasi oral secara baik, maka hal tersebut juga berpengaruh pada kondisi interaksi sosial siswa tunarungu. Jika kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu rendah, maka kemampuan siswa tunarungu dalam memahami informasi dan menerima informasi akan beresiko terjadinya miskomunikasi. Terjadinya miskomunikasi bisa berdampak fatal jika informasi yang disampaikan penting dan memengaruhi berbagai hal. Seperti terdapat terjadinya konflik dan kesalahpahaman antar individu dengan individu lainnya. Maka dari itu, jika komunikasi rendah, maka kemampuan berinteraksi sosialnya juga akan rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian “Hubungan Komunikasi Oral Dengan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di SLB B Pawestri Karanganyar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kuantitatif. Azwar (2015) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metode yang berfokus pada analisis data berbentuk angka yang kemudian diolah menggunakan teknik statistik. Menggunakan pendekatan kuantitatif akan memperoleh hasil yang significant antara perbedaan kelompok hubungan antar variabel yang diteliti.

Metode penelitian kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji korelasional. Azwar (2015) metode penelitian kuantitatif korelasional memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam suatu variabel memiliki hubungan dengan perubahan pada satu atau lebih variabel lainnya yang dianalisis berdasarkan nilai koefisien korelasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes komunikasi oral dan skala interaksi sosial. Sumber data untuk mendapatkan data tersebut adalah siswa tunarungu dari jenjang SMP- SMA SLB B Pawestri Karanganyar.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas dengan menggunakan uji Saphiro Wilk dan uji linearitas. Selain itu akan dilakukannya uji hipotesis yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tunarungu di SLB B Pawestri Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Saphiro Wilk yang dibantu dengan SPSS 25.0. menurut Azwar (2017) jika nilai signifikansi (P-Value) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Jika < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality			
Saphiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Komunikasi Oral	0,950	32	0,147
Interaksi Sosial	0,962	32	0,304

Menurut pada tabel diatas dapat diketahui bahwa uji normalitas Saphiro Wilk pada data komunikasi oral mendapatkan nilai 0,147. Dari hasil nilai tersebut dapat dikatakan data komunikasi oral berdistribusi normal. Sedangkan, data interaksi sosial mendapatkan nilai 0,304. Dari hasil nilai tersebut dapat dikatakan data interaksi sosial berdistribusi normal. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data variabel komunikasi oral dan interaksi sosial berdistribusi normal.

Adapun untuk uji linearitas Menurut Sihotang (2023) Uji linearitas dilakukan untuk memastikan adanya hubungan yang bersifat linier antara variabel instrumen dan dependen. Untuk menghitung uji linearitas dibantu menggunakan SPSS 25.0. menurut Ghozali (2018) Data dapat dikatakan linear jika:

a) *Deviation Of Linearity Sig.*

Jika *defiation of linearity sig.* < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat hubungan linear dan signifikan. Namun jika *defiation of linearity sig.* > 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear dan signifikan pada kedua variabel.

b) Menggunakan signifikansi

Jika nilai sig. < 0,05 maka dapat dikatakan data mempunyai hubungan yang linear dan signifikan. Sedangkan jika sig. > 0,05 maka data tidak memiliki hubungan linear dan signifikan pada kedua variabel tersebut.

c) Perbandingan antara F hitung dan F tabel

Apabila nilai F hitung < nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan. Sebaliknya, jika nilai F hitung > nilai F tabel maka hubungan tersebut tidak bersifat linear dan tidak signifikan.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Interaksi_sosial	Between Groups	(Combined)	2816,452	25	112,658	2,384	0,141
Komunikasi_oral		Linearity	1203,313	1	1203,313	25,467	0,002
		Defiation from Linearity	1613,139	24	67,214	1,423	0,350
	Within Groups		283,504	6	47,251		
	Total		3099,956	31			

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikasi yang dihasilkan dari kedua variabel tersebut yaitu 0,002, kemudian F hitung yang dihasilkan pada tabel diatas yaitu 1,423, dan hasil *deviation of linearity* yaitu 0,350. Variabel komunikasi oral dan interaksi sosial dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear jika F hitung < F tabel, deviation of linearity sig. > 0,05 dan sig. < 0,05. Pada hasil uji linearitas diatas mengatakan bahwa nilai df (24;6) adalah 3,84 sehingga hasil tersebut menyatakan bahwa F hitung (1,423) < F tabel (3,84) dengan taraf signifikasi deviation of linearity (0,350) > 0,05 serta sig. (0,002) < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji lineritas tersebut menyatakan variabel komunikasi oral dengan interaksi sosial memiliki hubungan yang linear.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan koefisien korelasi pearson product moment. Menurut Sugiyono (2017) hasil dari korelasi dapat ditafsirkan dengan koefisien korelasi yang berpegang pada ketentuan berikut:

Tabel 3. Koefisien Korelasi Pearson

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Melalui hasil analisis pearson product moment dengan nilai signifikansi 0,05 dengan hipotesis awal (Ho) diterima apabila sig. > 0,05. Namun apabila Sig. < 0,05 maka hipotesis awal (Ho) ditolak. Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tunarungu (Sig. > 0,05)

Ha : Terdapat hubungan antara komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tnarungu (Sig. < 0,05)

Data instrumen komunikasi oral dan interaksi sosial kemudian dihitung menggunakan SPSS 25.0 pearson product moment untuk mendapatkan hasil korelasi. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis pearson product moment:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Correlations			
		Interaksi_Sosial	Komunikasi_Oral
Interaksi_Sosial	Pearson Correlation	1	.623**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	32	32
Komunikasi_Oral	Pearson Correlation	.623**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	

N	32	32
---	----	----

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa taraf signifikansi pada sig. (2-tailed) adalah 0,000 sehingga sig. (2-tailed) $p(0,000) < p(0,05)$. Maka hipotesis H_0 ditolak sedangkan hipotesis H_a diterima. Kemudian, r hitung yang didapatkan adalah 0,623. Berdasarkan koefisien korelasi pearson maka r hitung berada pada korelasi yang tinggi. Menurut hasil diatas, mendapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tunarungu SLB B Pawestri Karanganyar.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Desyana et al. (2018) yang menjelaskan bahwa bahasa oral menjadi salah satu cara komunikasi yang dapat menunjang keberlangsungan interaksi sosial siswa tunarungu dalam lingkup masyarakat. Interaksi sosial berguna pada proses pembelajaran siswa tunarungu. Sama halnya dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Tat et al. (2021) yang menjelaskan bahwa peran komunikasi oral dalam proses pembelajaran sangat berdampak baik terutama pada proses komunikasi siswa saat berinteraksi sosial dengan guru maupun siswa lainnya. Dengan seringnya siswa tunarungu berkomunikasi dengan oral, maka perkembangan bahasa verbalnya akan lebih meningkat. Jika bahasa verbalnya meningkat, maka kemampuan interaksi sosialnya juga akan meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Munawwiroh & Mintowati (2022) yang mengungkapkan bahwa komunikasi oral yang di latih secara terus menerus akan sangat memengaruhi komunikasinya dalam interaksi sosial dengan keluarga ataupun orang lain sehingga mampu membaca gerak bibir seseorang. Tidak hanya memengaruhi komunikasi dalam interaksi sosialnya, jika kemampuan oralnya terus dilatih, hal tersebut juga akan berpengaruh pada penguasaan kosakata sehari-hari. Dengan menerapkan komunikasi oral pada kegiatan interaksi sosial, hal itu juga membuat siswa tunarungu menjadi lebih percaya diri.

Berdasarkan pada pembahasan hasil data penelitian diatas serta didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kesimpulan bahwa variabel komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tunarungu memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Dalam artian, jika komunikasi oral siswa tunarungu baik, maka kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu juga baik. Namun, jika kemampuan komunikasi oral siswa tunarungu kurang baik, maka kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu juga kurang baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antara komunikasi oral dengan interaksi sosial siswa tunarungu. Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek siswa tunarungu di SLB B Pawestri Karanganyar dari jenjang SMP-SMA. Hasil dari penelitian ini didapatkan melalui hasil deskripsi data dan uji korelasi pearson. Berikut ini simpulan dari hasil data penelitian ini:

1. Pada variabel komunikasi oral menunjukkan hasil kategorisasi dalam lima kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup kurang, dan sangat kurang. Pada komunikasi oral didapatkan 3 siswa tunarungu (9,4%) sangat baik, 6 siswa tunarungu (25%) baik, 15 siswa tunarungu (40,6%) cukup, 5 siswa tunarungu (15,6%) kurang, dan 3 siswa tunarungu (9,4%) sangat kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunarungu SMP-SMA SLB B Pawestri Karanganyar memiliki kemampuan komunikasi oral yang cukup.

Aspek komunikasi oral yang paling tinggi adalah aspek singkat dan jelas dengan skor 131,7 (20,8%).

2. Pada variabel interaksi sosial menunjukkan hasil kategorisasi dalam lima kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup kurang, dan sangat kurang. Pada interaksi sosial didapatkan 3 siswa tunarungu (6,3%) sangat baik, 6 siswa tunarungu (25%) baik, 15 siswa tunarungu (46,9%) cukup, 5 siswa tunarungu (12,5%) kurang, dan 3 siswa tunarungu (9,4%) sangat kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tunarungu SMP-SMA SLB B Pawestri Karanganyar memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup. Aspek interaksi sosial yang paling tinggi adalah aspek kerjasama dengan skor 856 (33,5%).
3. Berdasarkan hasil uji koefisien korelatif pearson mendapatkan hasil r hitung 0,623 dengan taraf signifikansi $p(0,000) < p(0,05)$, maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima. Artinya komunikasi oral dan interaksi sosial siswa tunarungu mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Desyana, A., Khoerunnisa, Ayu, Nisa, R. (2018). *Pola Interaksi Tunarungu di Lingkungan Masyarakat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Language Acquisition of Children with Special Needs (Deaf) in Understanding Language. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 35–41.
- Kurniawati, V., & Siroj, M. B. (2019). Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 211–221. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Kusumawardhani, R. D. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 319–327.
- Luckner, J. L., & Cooke, C. (2010). A summary of the vocabulary research with students who are deaf or hard of hearing. *American Annals of the Deaf*, 155(1), 38–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1353/aad.0.0129>
- Multazam, A. (2015). *Pengaruh Interaksi Sosial Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Ngebruk Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Munawwiroh, I., & Mintowati. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Membaca Ujaran Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Bapala*, 9(8), 61–74.
- Nilasari, A., Handayani, S. W. E., & Martomo, Y. P. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta*, 21(4), 348–357.
- Octaviani, Y., & Yuningsih, Y. (2020). Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial ...*, 1(2), 115–134. <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/1919>
- Sihotang, H. (2023). *metode penelitian kuantitatif* (M. Erni (ed.); I). UKI Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i1.2043>

Wahyuni, S. (2018). *Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu Belajar Melalui Metode Oral)*. 29, 122–134. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.570>

Winarsih, M. (2007). *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.